

Pemahaman dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter: sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini

Jendri Mulyadi

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Putra Indonesia YPTK

e-mail: jendrimulyadi@upiptk.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam pendidikan karakter. Penjelasan yang dipaparkan dalam artikel ini diperoleh melalui studi kepustakaan. Pendidikan karakter adalah upaya tersistem dalam sebuah lembaga dalam mewujudkan pembentukan karakter elemen-elemennya. Kesantunan berbahasa adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan-santun. Santun dalam berbahasa dapat dipandang sebagai salah satu contoh aktualisasi pendidikan karakter. Bahasa adalah penanda siapa yang membahasakannya. Realita dilapangan menunjukkan tingkat pendidikan tidak berbanding lurus dengan perilaku berbahasa seseorang. Banyak praktik berbahasa yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan penggunanya adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Permasalahan ini disinyalir dipicu oleh pilar-pilar pendidikan karakter yang dijadikan pedoman dasar dalam pembelajaran pendidikan karakter belum secara rinci membahas bagaimana cara berbahasa serta prinsip-prinsip apa saja yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kesantunan dalam berbahasa.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pendidikan, Karakter

Abstract

This article discusses the importance of understanding and applying the principles of language politeness in character education. The explanations presented in this article were obtained through literature study. Character education is a systematic effort in an institution in realizing the character formation of its elements. Language politeness is paying attention to or carrying out the principles of politeness. Courtesy in language can be seen as an example of character education actuation. Language is a marker of who is speaking it. The reality on the ground shows that the level of education is not directly proportional to a person's language behavior. Many language practices are not in accordance with the principles of politeness and the users are people who have a fairly high educational background. This problem is allegedly triggered by the pillars of character education which are used as basic guidelines in learning character education which have not discussed in detail how to speak and what principles must be considered in realizing language politeness.

Keywords: Language Politeness, Education, Character

PENDAHULUAN

Secara umum, kehidupan manusia terikat oleh etika dan norma. Etika dan norma dibentuk untuk membangun keselarasan dan keteraturan dalam hidup. Namun, perkembangan peradaban yang melahirkan produk-produk teknologi perlahan menggeser sendi-sendi norma dan etika yang telah ada. Norma dan etika tidak jarang diabaikan demi atau karena suatu hal.

Salah satu etika yang mulai terpinggirkan adalah kesantunan dalam berbahasa. Sopan dan santun dalam berbahasa yang dahulunya menjadi patokan dalam membangun

hubungan baik dalam praktik komunikasi, kerap kali tidak dihiraukan, bahkan dilupakan. Alhasil, konflik atau permasalahan jamak muncul karena wujud bahasa yang tidak memenuhi kaidah sopan dan santun tersebut.

Fenomena baru dalam dinamika bahasa Indonesia terkini dapat dilihat didengar dalam berbagai ranah penggunaan, baik dalam komunikasi langsung, maupun di media massa atau media sosial. Selain apa yang terjadi dalam komunikasi langsung, penggunaan bahasa di media massa hingga media sosial dapat dijadikan sebagai wadah pembuktian penggunaan bahasa Indonesia yang kian tidak biasa. Ujaran kebencian, perundungan, sumpah serapah, mengabaikan penggunaan honorifik, kesalahan diksi, dll. merupakan beberapa hal baru yang dapat ditemukan di media massa dan media sosial saat ini.

Sebuah pepatah lama menyatakan “bahasa menunjukkan bangsa”. Secara sederhana, pepatah tersebut dapat diartikan bahasa yang keluar (tuturan/ tulisan) dari seseorang adalah cerminan pribadinya. Seseorang yang berkarakter positif tentu akan menjaga setiap tuturan atau tulisannya. Pribadi yang berkarakter sangat menjaga segala tidak tanduknya agar tidak berseberangan atau melanggar norma dan etika yang berlaku. Sekilas, berkaca pada persoalan berbahasa di Indonesia saat ini dan melihat kaitan bahasa dan pribadi penuturnya, ada persoalan serius yang terjadi pada masyarakat bahasa Indonesia.

Keselarasan dan keteraturan dalam kehidupan manusia akan terwujud jika etika dan norma masih jadi acuan dalam bersikap atau berbuat. Hanya individu-individu berkarakterlah yang mampu mengaktualisasikan etika dan norma dalam kehidupannya. Individu-individu berkarakter tentunya akan sangat menjaga sikap dalam bertindak dengan memegang teguh etika dan norma. Salah satu etika dan norma yang akan tetap terjaga adalah sopan dan santun dalam berbahasa. Dalam hal ini, pendidikan karakter dipandang sebagai aspek yang memegang peran sangat vital karena keberadaannya sebagai wadah pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan sering juga disebut studi pustaka. Mahmud (2011:31) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.

Penulis menghimpun informasi yang relevan dengan topik artikel ini dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Pertimbangan memilih berbagai jenis sumber referensi ini semata untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dan penjelasan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010:vii) berpendapat ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa mengacu pada unsur-unsur bahasa; sedangkan kesopanan berbahasa mengacu pada pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur. Menurut Tarigan(2009: 41), kesantunan berbahasa adalah menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan-santun.

Kesantunan (politeness), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut “tata krama” berbahasa (Muslich, 2007).

Berbahasa bukan hanya sebatas dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran, namun juga harus memperhatikan wujud bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut. Ada prinsip sopan santun yang harus menjadi patokan dalam wujud

bahasa yang digunakan agar mampu menyampaikan maksud dengan baik. Kesantunan berbahasa memiliki parameter sebagai patokan perwujudannya.

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2009:27) menyatakan bahwa melihat kesantunan tuturan juga dapat dicermati dari tiga hal, yakni sisi keformalannya, ketidaktegasannya, dan peringkat kesejajaran atau kesekawanannya. Selain itu, kesantunan sebuah tuturan juga dapat diukur dengan mempertimbangkan jauh dekatnya jarak sosial, jauh dekatnya peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur, dan tinggi rendahnya peringkat tindak tutur (Brown dan Levinson dalam Rahardi, 2009: 27). Penggunaan bahasa tidak terlepas dari implementasi norma dan budaya. Seringkali dalam budaya tertentu terdapat norma-norma yang secara tidak tertulis mengatur bagaimana sebaiknya seseorang berbicara.

Menurut Leech (1993:162) jenis dan derajat kesopanan ditentukan oleh situasi dan tujuan tuturan. Kesopanan hanya menyangkut tuturan yang berjenis kompetitif (memerintah, meminta atau menuntut) dan tuturan yang berjenis *convivial* (seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih atau mengucapkan selamat). Untuk tuturan yang bersifat kolaboratif (menyatakan, mengumumkan, dan mengajarkan) kesopanan tidak begitu relevan, dan untuk tuturan yang bersifat konfliktif (seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi) kesopanan tidak relevan sama sekali

Leech (1993: 126-127), menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Hendaknya dalam bertutur memerhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Pada akhirnya, hubungan baik antara penutur dan lawan tutur akan berdampak pada terciptanya komunikasi yang efektif.

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Kesopanan dalam berbahasa menyangkut dua pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, yakni penutur dan lawan tutur (dapat pula berupa orang ketiga). Rahardi (2005: 60-66) mengatakan, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Sementara itu, Rahayu (2020) menyatakan, dalam komunikasi tiga pihak dilibatkan, yaitu penutur (O1), lawan tutur (O2), dan pihak di luar garis dua arah tuturan (O3). Promonina berfungsi menggantikan nomina yang dimaksud dalam tuturan. Prononima O1, antara lain saya, kami, pengganti O2, antara lain kamu, Anda, kalian, pengganti O3 adalah dia, ia, mereka. Pronomina tersebut tidak hanya berwujud kata ganti, tetapi dapat berwujud nama diri, nama panggilan, nama kedudukan, nama gelar, dan sebagainya. Penggunaan honorifik juga sudah jarang dipergunakan dalam percakapan, misalnya penyebutan untuk para pejabat tinggi atau orang yang lebih tua tidak memakai kata penyebutan. Presenter dan masyarakat sudah terbiasa menyebut nama tanpa kata sapaan, antara lain SBY, Anas Urbaningrum, Megawati, dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan generasi muda tidak dapat menerapkan sapaan dengan baik.

Teori Kesantunan Berbahasa Leech

Leech (1993: 206-219) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri dari enam maksim, yaitu (a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*); (b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*); (c) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*); (d) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*); (e) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*); (f) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010: 57).

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharuskan peserta tutur mengurangi keuntungan diri

sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maskim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maka maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Maksim Kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Menurut maksim penghargaan, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain.

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan menuntut peserta tutur bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati, sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri (Tarigan, 1986:87-88). Maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005: 64-65).

Sementara itu, pengaplikasian maksim kesimpatian menuntut peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat yang menjunjung rasa simpati terhadap orang lain akan dianggap sopan, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesuksesan hendaknya mengucapkan selamat.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993:206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut: (1) semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya; (2) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung; (3) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin "karakter", "kharassein", "kharax" sedangkan dalam bahasa Inggris "character" dan bahasa Indonesia "karakter" yang berarti membuat tajam. Sementara itu, Kata karakter dalam bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. Lebih jauh, karakter dipandang sebagai gambaran dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam arti umum, karakter merupakan ciri khas. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang diterapkan dalam suatu tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ciri khas, karakter bersifat *distingtif* yang tiap individu atau entitas memiliki ciri yang berbeda dengan yang lain. Dalam arti khusus, sebagaimana yang diwacanakan dalam konteks pendidikan formal, karakter merupakan nilai dasar positif dengan nilai inti cerdas, jujur, tangguh, dan peduli yang membangun pribadi seseorang sebagai bentukan faktor hereditas dan/atau lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan berwujud cara pikir, sikap, dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (Samani, dan Hariyanto, 2011:43).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya tersistem dalam sebuah lembaga dalam mewujudkan pembentukan karakter elemen-elemennya. Menurut Samani (2011:14), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Perwujudan pendidikan karakter didasarkan pada pilar-pilar penting dalam pembentukan karakter. Menurut Major (dalam Hartoyo 2011) ada enam pilar pendidikan karakter, yakni:

a. *Trustworthiness* (Keterpercayaan)

Pilar pertama ini mengandung unsur-unsur berikut: 1) kejujuran, yang merefleksikan keengganan untuk berbohong, menipu, atau mencuri; 2) reliabilitas, yang mencakup pemenuhan komitmen, kepatuhan akan aturan dan kode etik yang mengikat; 3) keberanian bertindak atas dasar kebenaran; 4) pembangunan reputasi yang baik; dan 5) kesetiaan, baik pada keluarga, teman, dan negara.

b. Rasa Hormat

Komponen pembangun karakter ini adalah 1) menghargai dan memperlakukan orang lain dengan hormat; 2) bertenggang rasa dan menerima berbagai perbedaan; 3) berperilaku baik dan menghindari kata-kata kasar; 4) mempertimbangkan perasaan orang lain; 5) tidak mengancam, memukul atau mencederai orang lain; dan 6) menahan amarah, tidak menghina orang lain, dan tidak memaksakan ketidaksetujuan pada orang lain.

c. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab dipahami dalam beberapa perspektif seperti melaksanakan kewajiban, membuat perencanaan, ketangguhan, berusaha melakukan yang terbaik, pengendalian diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, bertanggungjawab atas ucapan, perbuatan, dan sikap, dan menjadi teladan bagi orang lain.

d. *Fairness* (adil)

Pengertian *fairness* adalah kesediaan untuk bertindak adil bagi diri sendiri dan orang lain. Tindakan adil ini diindikasikan oleh kesediaan untuk mengikuti aturan main, memberikan kesempatan pada diri sendiri dan orang lain, berpikiran terbuka (mau mendengar orang lain), tidak memanfaatkan orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, dan memperlakukan orang lain secara adil.

e. Kepedulian

Secara nyata kepedulian ditandai oleh keramahan/kebaikan hati, simpati dan empati, rasa terima kasih, kemauan memaafkan orang lain, dan membantu orang yang tengah membutuhkan.

f. *Citizenship* (Rasa Persatuan)

Nilai-nilai rasa persatuan ini dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi nyata untuk membuat komunitas tempat ia berada menjadi lebih baik, bekerjasama dengan orang lain, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, terus mengikuti perkembangan informasi, menjadi anggota masyarakat yang baik, mematuhi hukum dan perundang-undangan, menghargai para pemimpin, peduli pada lingkungan, dan kesukarelaan

Urgensi Pemahaman Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian materi kesantunan berbahasa dan pendidikan karakter yang telah disampaikan, terlihat bahwa dalam berbahasa ada kaidah dan prinsip yang harus dijadikan patokan dalam berbahasa. Santun atau tidaknya bahasa yang digunakan dapat dipandang sebagai sikap bijak/ tidaknya seseorang dalam berbahasa. Sebagian orang kerap kali luput dari penerapan prinsip sopan santun berbahasa, sehingga bahasa yang digunakan menyinggung perasaan orang lain. Ada banyak faktor yang menjadi latar belakang mengapa hal tersebut terjadi. Salah satunya adalah ketidakpahaman akan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Di lain pihak, pendidikan karakter sebagai usaha sadar dalam membentuk watak dan karakter telah merumuskan berbagai dasar dan standar dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuannya. Namun demikian, sejauh ini belum ada konsep yang lebih terarah, rinci atau spesifik membahas prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pilar-pilar pendidikan karakter yang dijadikan pedoman dasar dalam pembelajaran pendidikan karakter belum secara rinci membahas bagaimana cara berbahasa, apa saja prinsip yang harus diperhatikan dalam mewujudkan kesantunan dalam berbahasa.

Penerapan dan pembahasan konsep sopan santun berbahasa (prinsip-prinsip kesantunan berbahasa) yang lebih terarah, rinci atau spesifik dalam pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah keharusan. Fenomena berbahasa dewasa ini dapat dijadikan sebagai sebuah alasan dan pembenaran akan hal tersebut. Pendidikan karakter yang sudah cukup lama digagas dan diaplikasikan di Indonesia, ternyata masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari fenomena orang pintar, terkenal, bahkan memiliki jabatan penting yang berbahasa diluar koridor kesantunan. Jika dipandang dari pendidikan, tidak ada yang kurang dari mereka, rata-rata berpendidikan tinggi (sarjana). Ujaran kebencian, berkata kasar, kesalahan diksi, kealpaan penggunaan honorifik merupakan sebagian contoh fenomena berbahasa yang dapat dilihat secara kasat mata, baik dalam komunikasi secara langsung, maupun komunikasi yang melibatkan media masas atau media sosial.

Tingginya ilmu dan tingkat pendidikan seseorang sejatinya berbanding lurus dengan cara berbahasanya. Bahasa yang digunakan atau keluar dari seseorang dapat dijadikan tolok ukur kualitas kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap pribadi perlu menjaga bahasanya dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip-prinsip kesantunan ini dapat diintegrasikan dengan memberi ruang penjelasan yang lebih spesifik/ rinci dalam konsep pendidikan karakter yang telah dirumuskan sebelumnya.

SIMPULAN

Berbahasa bukan hanya sebatas dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran, namun juga harus memperhatikan wujud bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut. Ada prinsip sopan santun yang harus menjadi patokan dalam wujud bahasa yang digunakan agar mampu menyampaikan maksud dengan baik.

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada suatu tindakan seorang individu. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya tersistem dalam sebuah lembaga dalam mewujudkan pembentukan karakter elemen-elemennya. Perwujudan pendidikan karakter didasarkan pada pilar-pilar penting dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter sebagai usaha sadar dalam membentuk watak dan karakter telah merumuskan berbagai dasar dan standar dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuannya. Namun, konsep kesantunan berbahasa belum terangkum secara rinci dalam konsep pendidikan karakter yang ada saat ini. Penerapan dan pembahasan konsep sopan santun berbahasa (prinsip-prinsip kesantunan berbahasa) yang lebih terarah, rinci atau spesifik dalam pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah keharusan. Prinsip-prinsip kesantunan ini dapat diintegrasikan dengan memberi ruang penjelasan yang lebih spesifik/ rinci dalam konsep pendidikan karakter yang telah dirumuskan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta:Rineka Cipta.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.
- Hartoyo, Indra. 2011. Pengintegrasian Pilar-pilar Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di Perguruan tinggi. Jurnal Bahas, No. 83 Th 38 (2011).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta:Universitas Indonesia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Major, Marc R. 2008. *The Teacher's Survival Guide: Real Classroom Dilemmas and Practical Solutions*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. Sosiopragmatik.Yogyakarta: Erlangga.
- Rahayu, Triwati. 2020. Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research*, 11 Maret 2020
- Rohali. 2011. Kesantunan Berbahasa Sebagai Pilar Pendidikan Karakter: Perspektif Sosiopragmatik.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur.2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.